



INTERNALISASI NILAI – NILAI KEISLAMAMAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KALIJATEN

Abdul Hakim Ali Fikri

UIN Sunan Ampel Surabaya

Roha Dewi Neta

UIN Sunan Ampel Surabaya

Ida Miftakhul Jannah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: hakimalifikri1@gmail.com, rohadewi25@gmail.com, idamj@uinsby.ac.id

Abstract. *Arabic language learning in Islamic boarding schools not only serves as a means of language mastery, but also as a medium for character building and Islamic values that are reflected in the daily lives of students. This study aims to describe the process of internalizing Islamic values in Arabic language learning at the Darul Hikmah Kalijaten Islamic Boarding School. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results show that the internalization of values occurs through the example set by teachers, the habit of religious activities, and the integration of values into learning materials. Activities such as reciting the Quran, muhadasah, the use of Arabic in daily conversation, and the habit of good manners play a role in instilling the values of discipline, responsibility, and politeness. Supporting factors for internalization include the religious environment of the pesantren and the harmonious relationship between teachers and students, while obstacles include time constraints, differences in students' abilities, and a lack of variety in teaching methods. Overall, Arabic language learning has been shown to contribute significantly to shaping the character and Islamic identity of students.*

Keywords: *Internalization of Values, Arabic Language Learning, Islamic Values, Islamic Boarding Schools.*

Abstrak. Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam kehidupan santri sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan aktivitas keagamaan, dan integrasi nilai ke dalam materi pembelajaran. Kegiatan seperti ngaji kitab, muhadasah, penggunaan Bahasa Arab dalam percakapan harian, serta pembiasaan adab berperan dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Faktor pendukung internalisasi meliputi lingkungan pesantren yang religius dan hubungan harmonis antara guru dan santri, sedangkan hambatannya mencakup keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan santri, dan minimnya variasi metode mengajar. Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Arab terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan identitas keislaman santri.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Pembelajaran Bahasa Arab, Nilai Keislaman, Pesantren

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar kehidupan spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan

tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga melahirkan insan kamil yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah (Khoiri, 2024). Dengan demikian, proses pendidikan dalam lembaga Islam berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman di setiap aspek pembelajarannya.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran signifikan dalam pewarisan nilai-nilai keislaman. Keberadaannya tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan kepribadian Islami santri (Khoiri, 2024). Sistem pendidikan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan keteladanan menjadikannya sebagai lingkungan yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai keislaman (Noorhayati & AF, 2024). Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, pesantren dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam dunia pendidikan Islam karena merupakan bahasa wahyu, bahasa Al-Qur'an, dan sumber utama ajaran Islam (Sya'bani & Has, 2023). Penguasaan bahasa Arab tidak hanya penting untuk memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga menjadi sarana memperdalam nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tidak dapat dilepaskan dari misi keislaman yang melekat di dalamnya. Pembelajaran ini idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa (nahwu, sharaf, dan kosa kata), tetapi juga pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi dan proses pembelajaran.

Namun, dalam realitas pendidikan, pembelajaran bahasa Arab di sebagian pesantren masih menghadapi tantangan metodologis. Banyak kegiatan pembelajaran yang masih menitikberatkan pada aspek kognitif, sehingga nilai-nilai keislaman kurang terinternalisasi secara mendalam (Candira et al., 2025). Proses pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan tekstual, tanpa diimbangi dengan penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan yang merupakan inti dari pendidikan Islam. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara penguasaan ilmu Bahasa Arab dengan pembentukan karakter Islami santri.

Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat penting sebagai upaya menumbuhkan kesadaran beragama dan pembiasaan akhlakul karimah di kalangan santri. Internalisasi tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan guru, integrasi nilai dalam materi pembelajaran, serta penciptaan suasana belajar yang bernuansa religious (Mulyawati et al., 2024). Proses ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga santri tidak hanya memahami konsep nilai, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan keteladanan guru (Apriyani et al., 2025). Guru bahasa Arab di pesantren memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengajar bahasa dan sebagai pembimbing spiritual. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi

linguistik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui metode, pendekatan, serta interaksi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, integrasi antara kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman.

Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar terhadap pembelajaran bahasa Arab. Di pesantren ini, bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Proses pembelajaran yang dilaksanakan mencerminkan upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri santri masih memerlukan kajian mendalam melalui observasi dan analisis yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji **Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten**. Fokus kajian ini mencakup bentuk-bentuk nilai keislaman yang diintegrasikan dalam pembelajaran, strategi guru dalam menanamkan nilai tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memiliki signifikansi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam peningkatan kualitas pembelajaran di pesantren. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sehingga menghasilkan santri yang tidak hanya mahir berbahasa, tetapi juga berakhlak dan berjiwa Islami.

KAJIAN TEORITIS

Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai tertentu sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu (Ristianah, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak hanya sebatas transfer ilmu, melainkan juga upaya membentuk karakter yang berlandaskan ajaran Islam (Untung et al., 2025). Menurut Muhaimin (2012), internalisasi nilai merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pandangan ini diperkuat oleh Apriyanto (2021) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam konteks pendidikan modern hanya dapat berhasil apabila peserta didik mengalami pembiasaan, keteladanan, dan penguatan lingkungan secara berkelanjutan.

Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahapan utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Mashuri et al., 2021). Tahapan pertama, transformasi nilai, terjadi ketika pendidik menyampaikan nilai-nilai

secara eksplisit kepada peserta didik melalui nasihat, cerita, atau materi pembelajaran. Tahap kedua, transaksi nilai, melibatkan dialog dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam memahami makna nilai tersebut. Tahap ketiga, transinternalisasi, merupakan hasil dari penghayatan dan pengamalan nilai secara mendalam sehingga menjadi bagian dari karakter individu (Nuryupa et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di pesantren, internalisasi nilai-nilai keislaman memiliki posisi yang sangat strategis. Bahasa Arab bukan hanya media komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian Islami. Melalui pemahaman bahasa Arab, santri dapat menyerap pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, sehingga bahasa menjadi instrumen efektif untuk memperkuat internalisasi nilai.

Nilai Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan nilai dalam Islam berfungsi menumbuhkan karakter berbasis moral, spiritual, dan sosial yang berakar pada keimanan kepada Allah SWT (Gani et al., 2024). Nilai-nilai keislaman yang perlu diinternalisasi di lembaga pendidikan meliputi kejujuran (*shidq*), amanah, tanggung jawab (*mas'uliyah*), disiplin (*intidham*), keikhlasan (*ikhlas*), dan adab (*akhlaq*).

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan melalui teks, kosakata, dan konteks komunikasi. Misalnya, guru dapat menggunakan contoh kalimat yang mencerminkan perilaku terpuji seperti “الصِّدْقُ نَجَاةٌ” (kejujuran adalah keselamatan) atau “الْأَمَانَةُ زِينَةُ الْإِيمَانِ” (amanah adalah perhiasan iman). Dengan cara ini, nilai-nilai keislaman tidak diajarkan secara teoritis, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan bahasa dan perilaku.

Selain itu, nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman moral yang menuntun santri dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Proses belajar mengajar yang dilandasi nilai-nilai Islam akan membentuk suasana kelas yang penuh dengan adab, saling menghormati, dan keteladanan (Shahara & Masyithoh, 2025). Sehingga, internalisasi nilai keislaman bukan sekadar tujuan tambahan, tetapi menjadi inti dari seluruh proses pendidikan di pesantren.

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam memiliki kedudukan strategis, karena bahasa Arab merupakan bahasa wahyu dan sumber utama ajaran Islam. Menurut Mahmud (2020), pembelajaran Bahasa Arab harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan struktur bahasa (*nahwu* dan *sharaf*), tetapi juga pada pemahaman nilai dan budaya yang terkandung dalam penggunaannya. Bahasa Arab menjadi pintu masuk untuk memahami teks-teks keagamaan dan memperkuat spiritualitas peserta didik.

Strategi pembelajaran Bahasa Arab yang efektif harus bersifat komunikatif dan kontekstual. Guru dituntut kreatif dalam menghubungkan bahasa dengan kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, kegiatan *muhadasah* (percakapan), *muthala'ah* (membaca teks), atau *kitabah* (menulis) dapat disisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan

tanggung jawab. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar bahasa secara kognitif, tetapi juga belajar nilai-nilai Islam melalui praktik bahasa.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh lingkungan pesantren. Ketika lingkungan mendukung penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat karena nilai itu dihidupi dan dipraktikkan secara alami oleh santri.

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan spiritual umat Islam (Niswah et al., 2025). Sistem pendidikan pesantren memiliki kekhasan berupa hubungan dekat antara kiai dan santri, serta budaya keteladanan yang kuat. Hal ini menjadikan pesantren sebagai tempat yang ideal untuk proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten, nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui keseharian mulai dari disiplin waktu salat berjamaah, adab berbicara kepada guru, hingga kebiasaan membaca doa dan berdzikir. Setiap aktivitas memiliki makna pendidikan nilai yang mendalam. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab di pesantren tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam ekosistem pendidikan moral dan spiritual.

Selain itu, peran guru di pesantren bukan hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) (Mashudi & Rizal, 2025). Keteladanan guru menjadi sarana paling efektif untuk mentransfer nilai-nilai Islam kepada santri. Ketika guru mencontohkan keikhlasan, kedisiplinan, dan kesantunan dalam berinteraksi, santri akan belajar menginternalisasi nilai tersebut melalui pengalaman nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten. Lokasi penelitian dipilih karena dinilai relevan dan representatif dengan fokus kajian, yakni penerapan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang melibatkan guru bahasa Arab, santri, serta pengasuh pesantren sebagai informan utama. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengacu pada model Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Internalisasi nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang terintegrasi secara langsung dengan praktik keagamaan dan budaya pesantren sehari-hari. Proses internalisasi ini tidak

berlangsung secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang terus-menerus dan keteladanan guru yang menjadi figur utama bagi santri. Pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai kegiatan akademik, tetapi diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter yang mengakar pada nilai-nilai Islam (Islami, 2025).

Salah satu bentuk internalisasi nilai keislaman yang paling dominan terlihat melalui kegiatan ngaji kitab kuning yang dilakukan setiap hari. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya mempelajari makna teks Arab klasik, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral yang terkandung dalam kandungan kitab tersebut. Guru sering kali menghentikan pembacaan kitab untuk memberikan penjelasan mengenai akhlak, adab, atau pesan moral tertentu. Pada momen inilah nilai-nilai seperti kejujuran, tawadhu', tanggung jawab, dan kesungguhan disampaikan secara eksplisit maupun implisit, sehingga santri tidak hanya memahami teks, tetapi juga menghayati nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain ngaji kitab, kegiatan muhasabah dasar menjadi media penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan keberanian. Guru membiasakan santri untuk melakukan percakapan sederhana menggunakan Bahasa Arab, seperti meminta izin, mengucapkan salam, atau menanyakan kabar. Santri juga diajak untuk menggunakan ekspresi Arab dalam kegiatan sehari-hari, misalnya ketika meminta izin ke kamar mandi, meminjam barang, atau menyampaikan pendapat. Kebiasaan ini melatih santri untuk bersikap sopan, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan. Guru selalu menekankan bahwa penggunaan bahasa yang baik merupakan bagian dari adab Islami.

Pembiasaan menggunakan Bahasa Arab dalam percakapan harian juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan bahasa Arab dalam konteks aktivitas rutin pesantren, santri merasa lebih dekat dengan tradisi keilmuan Islam. Ungkapan seperti *afwan*, *syukran*, *naam*, dan *laa* bukan sekadar kosakata, tetapi juga membawa makna kesantunan dan sikap sopan. Dalam proses ini, santri dilatih untuk menjaga adab berkomunikasi, tidak berkata kasar, dan menghormati lawan bicara, semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai Islami yang ingin ditanamkan.

Selain itu, budaya pesantren yang mengharuskan santri mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menunjukkan adab kepada guru memperkuat internalisasi nilai keislaman tersebut. Ketika santri memasuki kelas, mereka dibiasakan untuk mengucapkan salam dengan sopan, mencium tangan guru, serta duduk dengan rapi dan tenang. Guru pun memberikan penekanan bahwa adab dalam belajar merupakan kunci keberkahan ilmu, sehingga perilaku santri menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Pembiasaan ini membentuk karakter santri menjadi pribadi yang beretika, sopan, dan patuh terhadap aturan.

Integrasi nilai juga tampak dalam pemberian tugas atau latihan Bahasa Arab. Guru kerap memberikan tugas yang menuntut santri untuk jujur, teliti, dan bertanggung jawab, seperti membuat dialog muhasabah, menerjemahkan teks, atau menghafal mufradat. Guru menegaskan bahwa tugas bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi sarana melatih amanah dan kedisiplinan. Ketika terdapat santri yang melanggar, guru tidak hanya

menegur secara akademik, tetapi juga memberikan nasihat moral berdasarkan ajaran Islam.

Melalui berbagai bentuk pembiasaan dan interaksi tersebut, proses pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten tidak hanya fokus pada aspek linguistik. Setiap kegiatan belajar berfungsi sebagai ruang bagi santri untuk melatih sikap disiplin, menghormati guru, menjaga tutur kata, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Nilai-nilai keislaman hadir di setiap tahapan pembelajaran secara alami, mengikuti ritme kehidupan pesantren yang menekankan kesederhanaan, ketertiban, dan keteladanan. Seiring waktu, pengalaman-pengalaman tersebut berperan dalam membentuk cara berpikir dan perilaku santri, sehingga mereka mampu memahami Bahasa Arab sekaligus menghidupi nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka.

Melalui berbagai bentuk pembiasaan dan interaksi tersebut, proses pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten tidak hanya fokus pada aspek linguistik. Setiap kegiatan belajar berfungsi sebagai ruang bagi santri untuk melatih sikap disiplin, menghormati guru, menjaga tutur kata, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Nilai-nilai keislaman hadir di setiap tahapan pembelajaran secara alami, mengikuti ritme kehidupan pesantren yang menekankan kesederhanaan, ketertiban, dan keteladanan. Seiring waktu, pengalaman-pengalaman tersebut berperan dalam membentuk cara berpikir dan perilaku santri, sehingga mereka mampu memahami Bahasa Arab sekaligus menghidupi nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka.

Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Keislaman

Guru berperan sebagai figur sentral dalam proses internalisasi nilai di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten. Peran guru tidak hanya sebatas penyampai materi linguistik, tetapi juga sebagai teladan moral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh para santri. Oleh sebab itu, strategi internalisasi nilai yang digunakan guru bersifat menyeluruh, mencakup keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam setiap kegiatan pembelajaran Bahasa Arab. Keteladanan menjadi strategi yang paling dominan. Guru menunjukkan sikap disiplin, sopan dalam berbicara, santun dalam berinteraksi, serta konsisten dalam menjaga adab, sehingga santri dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai yang diajarkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter santri. Guru membiasakan santri untuk mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, dan menggunakan ungkapan-ungkapan Arab sederhana dalam interaksi harian. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus, baik di dalam kelas maupun di lingkungan pesantren. Dengan demikian, santri terbiasa mengamalkan nilai-nilai seperti disiplin, amanah, dan tanggung jawab dalam berbagai situasi, tanpa merasa bahwa mereka sedang “dipaksa” untuk berbuat baik. Nilai tersebut tumbuh secara alami seiring dengan rutinitas yang mereka jalani.

Integrasi nilai ke dalam materi pelajaran juga menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi guru. Dalam setiap pembelajaran Bahasa Arab, guru menyisipkan pesan moral atau nilai Islami melalui contoh kalimat, mufradat, maupun teks bacaan yang dipilih.

Misalnya ketika mengajarkan struktur kalimat, guru memasukkan contoh kalimat yang mencerminkan akhlak terpuji, seperti pentingnya jujur, tawadhu', atau menjaga amanah. Ketika membaca teks, guru sering mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan, kemudian menjelaskan maknanya agar santri tidak hanya memahami aspek bahasa, tetapi juga nilai yang terkandung di balik teks tersebut.

Guru juga berupaya menanamkan nilai keikhlasan dan tanggung jawab melalui pemberian tugas-tugas yang dirancang untuk melatih kemandirian santri. Tugas seperti membuat dialog *muhadasah*, menerjemahkan teks, atau menghafal kosa kata diberikan tidak hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai sarana membangun kejujuran dan tanggung jawab dalam diri santri. Guru sering menyampaikan bahwa keberhasilan belajar sangat bergantung pada kesungguhan niat dan usaha pribadi, sehingga santri terdorong untuk menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran, bukan sekadar untuk mendapatkan nilai.

Melalui berbagai strategi tersebut, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami. Kehadiran guru sebagai teladan, pembiasaan yang konsisten, serta integrasi nilai ke dalam materi pelajaran menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses internalisasi nilai di lingkungan pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai Keislaman

Proses internalisasi nilai-nilai keislaman di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten berjalan cukup efektif karena ditopang oleh sejumlah faktor pendukung yang kuat. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah lingkungan pesantren yang kondusif. Suasana religius yang tercipta melalui rutinitas ibadah, kedisiplinan harian, dan interaksi antarsantri memberikan ruang yang luas bagi pembentukan karakter Islami. Lingkungan yang sarat dengan aktivitas keagamaan membuat nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mempermudah proses internalisasi nilai karena santri hidup dalam suasana yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain lingkungan, budaya religius yang kuat juga menjadi penopang utama keberhasilan internalisasi nilai. Tradisi pesantren seperti salat berjamaah, zikir bersama, membaca kitab, menjaga adab kepada guru, serta kebiasaan tegur sapa yang sopan telah membentuk pola kehidupan yang disiplin dan beretika. Budaya ini berlangsung secara turun-temurun sehingga membentuk sistem sosial yang mendidik santri untuk berlaku sesuai nilai-nilai Islam. Santri tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari rutinitas yang mereka jalani sepanjang hari.

Faktor pendukung lain adalah hubungan harmonis antara guru dan santri. Kedekatan emosional ini memudahkan guru dalam menyampaikan nilai-nilai dengan pendekatan personal. Santri cenderung menerima nasihat dan arahan guru karena memandang guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai figur panutan. Keteladanan guru menjadi modal penting dalam mentransfer nilai, sebab perilaku guru sering kali lebih berpengaruh daripada materi yang disampaikan secara verbal. Ikatan

emosional yang baik menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam.

Namun, proses internalisasi nilai tidak selalu berjalan mulus karena terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu hambatan yang cukup dirasakan adalah keterbatasan waktu pembelajaran formal. Jadwal kegiatan pesantren yang padat membuat waktu khusus untuk pembelajaran Bahasa Arab dan penyampaian nilai sering kali tidak cukup panjang. Guru harus menyesuaikan strategi dan metode mengajar dengan waktu yang tersedia, sehingga beberapa materi harus diringkas atau disampaikan secara singkat.

Selain itu, perbedaan kemampuan dan latar belakang santri juga menjadi kendala tersendiri. Santri datang dari berbagai daerah dengan tingkat kemampuan akademik yang beragam. Ada yang sudah terbiasa dengan lingkungan keagamaan, tetapi ada juga yang masih sulit memahami dasar-dasar Bahasa Arab maupun adab-adab belajar di pesantren. Perbedaan ini membuat guru harus bekerja lebih keras untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima secara merata oleh seluruh santri.

Hambatan berikutnya adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang kadang membuat santri kurang tertarik atau cepat merasa jenuh. Pembelajaran Bahasa Arab yang terlalu berfokus pada hafalan dan ceramah dapat mengurangi minat santri, terutama bagi santri muda yang membutuhkan pendekatan lebih kreatif dan interaktif. Minimnya media pembelajaran yang inovatif juga menjadi tantangan, sehingga guru harus mengandalkan metode tradisional yang tidak selalu sesuai dengan gaya belajar semua santri.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat ini saling memengaruhi efektivitas internalisasi nilai dalam pembelajaran Bahasa Arab. Lingkungan pesantren dan budaya religius membantu memperkuat proses internalisasi, sementara keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan, serta kurangnya inovasi metode mengajar menjadi tantangan yang perlu dicari solusi agar pembelajaran dapat berjalan lebih optimal.

Implikasi Internalisasi Nilai terhadap Pembentukan Karakter Santri

Proses internalisasi nilai keislaman memberikan dampak yang nyata terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten. Perubahan tersebut terlihat dari perilaku santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan pesantren. Santri menjadi lebih disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan, mulai dari salat berjamaah, ngaji kitab, hingga mengikuti pembelajaran Bahasa Arab. Kebiasaan hidup teratur ini muncul karena santri terbiasa berada dalam suasana yang menekankan ketepatan waktu dan ketaatan terhadap aturan pesantren. Disiplin yang terbentuk melalui rutinitas tersebut kemudian terbawa dalam cara mereka mengatur aktivitas belajar, menyelesaikan tugas, dan mematuhi arahan guru.

Selain disiplin, nilai tanggung jawab juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Santri mulai menunjukkan kesadaran untuk mengerjakan tugas-tugas pembelajaran dengan baik tanpa bergantung pada teman atau menunggu diingatkan oleh guru. Ketika diberikan amanah, seperti memimpin doa kelas, menjaga kebersihan kamar, atau menjadi ketua kelompok belajar, santri menjalankannya dengan rasa tanggung jawab

yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru benar-benar melekat dalam diri mereka.

Dalam aspek sosial, proses internalisasi nilai-nilai Islam turut membentuk karakter santri menjadi pribadi yang lebih sopan dan santun. Interaksi antara santri dengan guru berlangsung penuh hormat; mereka menjaga tutur kata, menjaga adab ketika berbicara, dan tidak memotong pembicaraan guru. Sikap sopan juga terlihat dalam pergaulan antarsantri, seperti saling membantu, mengucapkan salam, dan menghindari konflik. Ketika terjadi perselisihan kecil, mereka diajarkan untuk segera meminta maaf dan menyelesaikannya dengan musyawarah. Perubahan ini merupakan cerminan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah telah mengakar dalam perilaku mereka.

Penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari juga memiliki dampak tersendiri terhadap identitas keislaman santri. Kebiasaan menggunakan ungkapan-ungkapan Arab seperti *assalamu'alaikum*, *afwan*, *syukran*, *tamam*, atau *naam* bukan hanya meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam. Bahasa Arab menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dengan sumber-sumber ajaran Islam secara langsung. Hal ini memperkuat citra diri santri sebagai generasi pesantren yang tidak hanya mampu memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, penguatan identitas keislaman juga terlihat dari meningkatnya kesadaran spiritual santri. Mereka lebih memahami pentingnya menjaga adab dalam belajar, menjaga kebersihan hati melalui niat yang ikhlas, dan menghargai waktu sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan dengan baik. Kesadaran spiritual ini terbentuk dari aktivitas keagamaan yang dijalani secara rutin, pengaruh pembelajaran Bahasa Arab, serta teladan moral yang diberikan oleh guru.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai keislaman bukan sekadar menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga membentuk karakter santri menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, sopan, serta memiliki identitas keislaman yang kuat. Nilai-nilai yang mereka peroleh selama proses pembelajaran di pesantren menjadi fondasi penting bagi perkembangan diri mereka di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalijaten berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan integrasi nilai ke dalam materi pelajaran. Guru berperan penting sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajarkan aspek linguistik, tetapi juga menjadi teladan moral dalam membentuk karakter santri. Berbagai aktivitas seperti ngaji kitab, muhadasah, penggunaan Bahasa Arab dalam interaksi harian, serta pembiasaan adab dan doa sebelum belajar, berfungsi sebagai media efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun.

Faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai meliputi lingkungan pesantren yang religius, budaya kedisiplinan yang kuat, serta hubungan yang harmonis antara guru dan santri. Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu pembelajaran formal, perbedaan latar belakang dan kemampuan santri, serta kurangnya variasi metode pembelajaran yang menarik bagi santri muda. Meskipun demikian, proses internalisasi nilai tetap memberikan dampak signifikan terhadap karakter santri. Mereka menunjukkan perubahan positif dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran spiritual, serta kemampuan berbahasa Arab yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Arab di pesantren ini bukan hanya bertujuan meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk pribadi santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki identitas keislaman yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyani, A., Dewi, N. S. D., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah: Strategi Efektif Guru Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 543–554.
- Candira, D., Adekamisti, R., Harmi, H., Ifnaldi, I., & Ristianti, D. H. (2025). Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5725–5733.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297.
- Islami, A. (2025). Peran Pesantren Darunnajah Jakarta Dalam Pendidikan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Bahasa Arab. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(1), 335–348.
- Khoiri, Z. Z. M. (2024). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib*. IAIN Metro.
- Mashudi, A., & Rizal, S. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pesantren-Based Curriculum (PBC) Di Madrasah Aliyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 59–77.
- Mashuri, I., Fanani, A. A., & Hikmah, U. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157–169.
- Mulyawati, S. S., Nugraha, M. S., Aliyah, A., & Yani, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah: Internalization Of Character Values Through Classroom Management In The Teaching Of Islamic Cultural History (SKI) At Madrasah Tsanawiyah. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 93–107.

- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308–316.
- Noorhayati, S. M., & AF, M. S. S. (2024). Penanaman Nilai Kedisiplinan Dan Kemandirian Santri Melalui Kepemimpinan Pemimpin Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 15–21.
- Nuryupa, N., Amra, A., & Suharmon, S. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(4), 947–959.
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13.
- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739–747.
- Sya'bani, M. Z., & Has, Q. A. Bin. (2023). Relevansi Bahasa Arab Dalam Dakwah: Refleksi Atas Kedudukan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur). *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 97–111.
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145.